BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi yang penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selama masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan baik secara biologis kognitif,maupun psikologis. Mereka dihadapkan pada tantangan yang beragam, dan kegagalan dalam mengatasi tantangan tersebut dapat menyebabkan stress.(Kurniawati et al., 2023)

Kesehatan mental merupakan kondisi dimana seseorang tidak merasa bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis tentang dirinya sendiri, serta mampu menerima kekurangan atau kelemahannya. Selain itu, kesehatan mental juga mencakup kemampuan individu untuk menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam kehidupannya, merasakan kepuasan dalam interaksi sosial, dan menikmati kebahagiaan hidup. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki batasan kemampuan sendiri dalam menghadapi masalah, karena pola pikir mereka berbeda-beda. Hal ini juga berlaku untuk remaja, yang sedang dalam proses pembentukan pola pikirnya dan mungkin belum sepenuhnya matang dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya (Prasetyo, 2021).

Perkiraan menunjukan bahwa jumlah penderita gangguan kesehatan mental di seluruh dunia akan terus meningkat seiring dengan kemajuan kehidupan masyarakat. Gangguan kesehatan mental menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang memiliki dampak signifikan, karena tingginya prevalensi dan beban penderitaan yang ditanggung oleh individu, keluarga komunitas, dan negara. Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2007, gangguan kesehatan mental menyumbang sekitar 16% dari total beban penyakit global dan cedera pada individu yang berusia 10-19 tahun, lebih lanjut, laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa sekitar 20% dari populasi mengalami gangguan jiwa berat, seperti depresi berat dan gangguan psikotik. Penderita gangguan kesehatan mental memerlukan akses kepada layanan penanganan kesehatan jiwa yang dapat diakses melalui pelayanan kesehatan jiwa komunitas. (Handayani et al., 2020)

Dipindai dengan CamScanner

Kesehatan mental kini menjadi fokus utama yang memerlukan perhatian serius, terutama jika melihat data yang dilaporkan oleh riset kesehatan dasar kementrian kesehatan republik indonesia (Kemenkes RI). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013. Prevalensi gangguan jiwa berat di indonesia mencapai 1,7 per mil. Ini berarti bahwa sekitar 1-2 orang dari setiap 1000 penduduk indonesia mengalami gangguan jiwa berat, pada saat yang sama tahun 2013, kurang dari 10% dari orang yang mengalami gangguan jiwa menerima layanan terapi dari petugas kesehatan, sebuah angka yang jauh dari harapan. Namun, situasi semakin mengkhawatirkan di tahun 2018. Survei yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar menemukan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat meningkat secara signifikan menjadi 7 per mil. Artinya, sekitar 7 dari 1000 penduduk indonesia mengalami gangguan jiwa berat, atau meningkat sebesar 312% dari tahun 2013. Hal ini menyoroti eskalasi yang dramatis dari masalah kesehatan mental di indonesia dan menegaskan perlunya tindakan yang lebih serius dan terintegrasi dalam upaya penanganannya. (Handayani et al., 2020)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Riskesdas Provinsi Gorontalo pada tahun 2018, terungkap bahwa prevalensi penderita gangguan mental emosional di provinsi tersebut mencapai 7.732 jiwa. Dari data ini, dapat diamati bahwa jumlah penderita gangguan mental emosional tertinggi berasal dari kabupaten Gorontalo, yaitu sebanyak 2.469 jiwa, sementara itu, prevalensi depresi di Provinsi Gorontalo juga mencapai 7.732 jiwa, dengan jumlah tertinggi juga tercatat di kabupaten Gorontalo. Hal ini menunjukan bahwa masalah kesehatan mental, khususnya gangguan mental emosional dan depresi, merupakan tantangan yang signifikan di Provinsi Gorontalo. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memahami penyebab dan mengatasi dampak dari kondisi ini dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mental masyarakat Gorontalo secara keseluruhan. (Riskesdas, 2018). Data yang di peroleh dari SMAN 1 Telaga menunjukan bahwa total jumlah siswa di sekolah tersebut adalah 1.048, dengan rincian 371 siswa untuk kelas X, 335 siswa untuk kelas XI, dan 342 siswa untuk kelas XII. Pada tahun 2023, terdapat 200 siswa yang mengalami masalah, dan dari Januari hingga April tahun 2024, terdapat 300 siswa yang mengalami masalah. Hal ini menunjukan adanya peningkatan prevalensi dari tahun ke tahun dalam siswa yang mengalami masalah.

Dipindai dengan CamScanner

Dalam perjalanan pergolakan batin remaja, yang dapat mengakibatkan berbagai masalah terhadap kesehatan mentalnya, tak dapat disangkal bahwa semua itu tidak lepas dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya salah satu faktor tersebut yaitu faktor lingkungan, seperti penyebaran film porno dan film dengan tema kejahatan, ketersediaan minuman keras dan obat-obatan terlarang yang mudah diakses, serta adanya majalah porno. (Susanti, 2019). Selain faktor lingkungan ada juga faktor kekerasan orang tua terhadap remaja, yang berupa kekerasan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan secara verbal. (Sari et al., 2023). Dan faktor yang terakhir faktor pola asuh keluarga terhadap remaja, yang meliputi penelantaran, menjadi korban penganiayaan langsung, juga meningkatkan resiko kehilangan orang tua yang menjadi panutan bagi mereka. (Filsafat & Rasa, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Florensa et al., 2023), faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja meliputi, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pengaruh teman sebaya dapat memicu terjadinya masalah kesehatan mental pada remaja, rasa syukur juga dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja dan fungsi positif diri.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Reza et al., 2022), didapatkan bahwa faktor pola asuh orang tua, kesehatan lingkungan,dan faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja yang berada di kota batam.

Hal tersebut sebagaimana telah allah swt jelaskan di dalam QS Al-Baqarah :155

الصّٰبِرِيْنَ وَبَشِّرِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَالْاَنْفُسِ الْاَمْوَالِ مِّنَ وَنَقْصٍ وَالْجُوْعِ الْخَوْفِ مِّنَ بِشَيْءٍ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ

Artinya: “kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai nabi muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar”. Ayat tersebut menjelaskan penggunaan lafadz “walanabluwannakum” menyatakan kesungguhan, bahwa allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia pasti akan diujinya. Ujian bagi manusia seringkali dirasakan dalam bentuk kesempitan, kesulitan, dan keberatan, sebagaimana yang terdapat dalam ayat diatas, bahwa ujian yang akan diberikan oleh allah meliputi ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, serta buah-buahan. Semua hal yang diujikan kepada manusia

Dipindai dengan CamScanner

merupakan kebutuhan manusia yang dapat membuat mereka merasa dalam keadaan sulit dan putus asa.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Telaga kepada salah satu guru yang dijumpai saat bertugas bahwa belum ada penelitian mengenai kesehatan mental di SMAN 1 Telaga, salah satu guru yang berada di sekolah itu mengatakan bahwasannya SMAN 1 Telaga sering menerima mahasiswa di sekolah tersebut untuk sebagai lokasi penelitian, akan tetapi ini kali pertama mahasiswa meneliti mengenai masalah kesehatan mental remaja di sekolah tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Kesehatan Mental Pada Remaja Di SMAN 1 Telaga".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Tingginya angka kejadian kasus gangguan mental pada tahun 2018
2. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa terjadi peningkatan siswa yang yang nakal dari bulan januari-april 2024
3. Masih kurangnya dukungan keluarga,lingkungan dan pola asuh terhadap kesehatan mental pada remaja

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor pola asuh, faktor lingkungan sosial, faktor dukungan keluarga, mengenai kesehatan mental ?
2. Bagaimana kesehatan mental pada remaja di SMA N 1 Telaga?
3. Apakah ada pengaruh faktor pola asuh, faktor lingkungan sosial, faktor dukungan keluarga, mengenai kesehatan mental di SMAN 1 Telaga ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui faktor pola asuh, faktor lingkungan sosial, dan faktor dukungan keluarga
2. Untuk mengetahui kesehatan mental pada remaja di SMA N 1 Telaga

Dipindai dengan CamScanner

3. Untuk menganalisis faktor pola asuh, faktor lingkungan sosial, dan faktor dukungn keluarga yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja di SMAN 1 Telaga

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memperkuat pemahaman tentang pentingnya kesehatan mental dalam kehidupan manusia, terutama pada masa remaja

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

   Sebagai bahan rekomendasi dalam melakukan penelitian sejenisnya dan sebagai masukan dalam masalah kesehatan gangguan mental

2. Bagi masyarakat

   Memberikan informasi kepada masyarakat awam terutama kepada keluarga yang tidak mengetahui mengenai faktor-faktor masalah gangguan kesehatan mental pada remaja

3. Bagi peneliti

   Dalam penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam pendidikan dengan kondisi nyata di sekolah, dan menjadi sumber informasi mengenai masalah kesehatan mental pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya, dan kedepannya dapat menjadi bahan penelitian lanjutan.

Dipindai dengan CamScanner